

Kepatuhan Kontrol Dan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Linggang Bigung Di Masa Pandemi Covid-19

Compliance With Control And Taking Antihypertension Drugs in Hypertension Patients at The Linggang Bigung Helath Center During The Pandemic Covid-19

Maria Octaviani Paulus^{1*}, Tria Saputra Saharuddin², Imelda Feneranda³.

¹S-1 Farmasi, STIKES Dirgahayu Samarinda, Jalan Pasundan No. 21, Jawa, Kec. Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, Kota Samarinda, 75122, Indonesia

*Korespondensi: saputratraria13051991@gmail

ABSTRAK

Bagi pengidap hipertensi, kepatuhan terhadap kontrol dan minum obat secara rutin khususnya di masa pandemi adalah faktor penentu keberhasilan terapi dalam proses penyembuhan hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan kontrol dan minum obat antihipertensi serta golongan obat antihipertensi yang digunakan pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Linggang Bigung di masa pandemi *Covid-19*. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Juni 2022 dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *Non-probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*, sampel yang diteliti sebanyak 100 responden yang terdiri dari pasien hipertensi yang tercatat di rekam medik Puskesmas Linggang Bigung. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepatuhan kontrol berobat pasien yang patuh terhadap pengobatan sebanyak 71%, sedangkan dalam kepatuhan minum obat pasien dengan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 36%, kategori sedang sebanyak 35% dan kepatuhan rendah sebanyak 29%.

Kata kunci: *Covid-19*; Hipertensi; Kepatuhan; Kontrol; Minum Obat

ABSTRACT

For people with hypertension, adherence to control and taking medications regularly, especially during a pandemic, is a determining factor for the success of therapy in the hypertension healing process. This study aims to determine the level of control compliance and taking antihypertensive drugs and the class of antihypertensive drugs used in outpatient hypertension patients at the Linggang Bigung Health Center during the Covid-19 pandemic. This study was carried out in the June 2022 period with a sampling method using the Non-probability sampling method with the Purposive Sampling technique, the sample studied was 100 respondents consisting of hypertensive patients recorded in the medical records of the Linggang Bigung Health Center. Based on the results of the study, the level of adherence to treatment control of patients who were obedient to treatment was 71%, while in compliance with taking drugs patients with a high compliance category of 36%, a moderate category of 35%, and low compliance of 29%.

Keywords: Covid-1; Hypertension; Compliance; Control; Take Medicine

PENDAHULUAN

Kepatuhan yaitu perilaku seseorang yang timbul karena adanya suatu interaksi dari tenaga kesehatan dengan pasien sehingga pasien dapat mengetahui rencana serta konsekuensinya, menyetujui rencana pengobatan dan melaksanakannya sehingga terapi pengobatan bisa berhasil. Sampai saat ini ketidakpatuhan pasien dalam hal kontrol berobat maupun meminum obat antihipertensi masih menjadi salah satu masalah kepatuhan kontrol berobat pasien hipertensi dapat dipengaruhi dari beberapa faktor contohnya jenis kelamin, pendidikan, akses ke layanan kesehatan terdekat, pendapatan keluarga, dukungan dari keluarga, kepemilikan asuransi kesehatan serta adanya efek samping pengobatan yang dirasakan oleh pasien yang sudah pernah meminum obat hipertensi sebelumnya (Maryanti, 2017). Bagi pengidap hipertensi, kepatuhan terhadap kontrol dan minum obat secara rutin khususnya di masa pandemi adalah faktor penentu keberhasilan terapi dalam proses penyembuhan hipertensi sedangkan ketidakpatuhan pasien pengobatan dapat berisiko lebih tinggi dalam meningkatkan morbiditas atau bertambahnya jumlah penderita hipertensi (Dwi, 2020). Pandemi *Covid-19* masih terjadi hingga saat ini dan berdasarkan data satuan gugus di Kabupaten Kutai Barat pada bulan Maret 2020 - April 2022 kasus yang terkonfirmasi positif *Covid-19* sebanyak 13.448 orang. Data yang di temukan pada penderita *Covid-19* di Indonesia tercatat sebagian besar penderita yang meninggal dunia adalah penderita yang memiliki riwayat hipertensi dengan penyakit komorbid (penyerta) contohnya ginjal, diabetes, hipertensi dan jantung (Dolo dkk, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan Titawardani (2021) dikatakan pasien cenderung lebih banyak tidak mengecek tekanan darah ke puskesmas karena pasien takut tertular *Covid-19* dan menurut Dolo dkk (2021) pasien yang memiliki riwayat hipertensi sebagian besar tidak berani datang melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh dokter sebelumnya, sehingga apabila pasien memiliki keluhan yang tidak begitu serius pasien akan membeli obat di apotek tanpa melakukan pemeriksaan tekanan darah. Berdasarkan pengamatan awal pada 10 orang penderita hipertensi yang ditemui di wilayah Puskesmas Linggang Bigung, hanya 7 dari 10 orang penderita hipertensi yang kembali untuk berobat. Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan kontrol dan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Linggang Bigung pada masa pandemi *Covid-19*.

METODOLOGI

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan yang berisi pertanyaan seputar demografi atau identitas responden dan kuesioner MMAS-8 untuk menilai kepatuhan minum obat antihipertensi pada. Bahan penelitian yang digunakan adalah hasil kuesioner dan catatan rekam medik pasien hipertensi untuk melihat angka kunjungan dari pasien hipertensi yang melakukan kontrol ke Puskesmas Linggang Bigung.

Metode Penelitian

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Non-Probability Sampling* dengan teknik *Purposive sampling*, dimana dalam pengambilan populasi yang dijadikan sampel pada pasien kontrol hipertensi di Puskesmas Linggang Bigung didasarkan atas pertimbangan dari peneliti dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien hipertensi yang mendapatkan obat antihipertensi dan telah ada riwayat berobat sebelumnya di Puskesmas Linggang Bigung dalam kurun waktu Maret-Juni 2022. Sampel yaitu sebagian atau wakil dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan sampel yang digunakan sebanyak 100 orang karena jumlah populasi di Puskesmas Linggang Bigung untuk penelitian ini belum diketahui, maka digunakan rumus dasar perhitungan yaitu rumus *Cochran* untuk menentukan sampel sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

$$n = \frac{Z^2 x P x Q}{e^2}$$

Keterangan rumus :

- n = Jumlah sampel
- Z = Derajat kepercayaan yang di butuhkan sampel
- P = Peluang benar
- Q = Peluang salah
- e = Derajat kesalahan yang masih dapat diterima

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner yang dirancang sendiri dua bagian pertanyaan, kuesioner pertama yaitu kuesioner terkait karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, keikutsertaan asuransi kesehatan, jenis obat antihipertensi yang didapatkan, kombinasi selain obat antihipertensi riwayat komorbid dan kepatuhan responden hipertensi dalam kontrol ke puskesmas. Cara mengukur kepatuhan kontrol dengan melihat dari data kunjungan responden di Rekam Medik, bila responden kontrol ke puskesmas ≥ 3 kali maka di katakan patuh, sedangkan kunjungan ke puskesmas < 3 kali dinyatakan tidak patuh terhadap kontrol.

Kuesioner kedua yaitu kuesioner MMAS-8 yang berisi 8 pertanyaan untuk mengukur kepatuhan minum obat antihipertensi dengan pemberian skor pertanyaan nomor 1-7 menggunakan skala *Guttman*, sedangkan nomor 8 menggunakan skala *Likert*. Apabila pertanyaan dijawab Ya akan mendapat skor 0, dan jawaban Tidak akan mendapat skor 1.

Kategori kepatuhan minum obat responden dibagi menjadi tiga tingkatan, yang didasarkan pada hasil skoring berikut :

1. Kepatuhan Tinggi, jika nilainya 8
2. Kepatuhan Sedang, jika nilainya 6-7
3. Kepatuhan Rendah, jika nilainya <6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Distribusi Karakteristik Responden Dengan Kepatuhan Kontrol

Karakteristik		Kepatuhan Kontrol				Total (%) n = 100
		Patuh	%	Tidak Patuh	%	
Umur (Tahun)	a) 18-59	44	44	17	17	61
	b) ≥ 60	27	27	12	12	39
Jenis Kelamin	a) Perempuan	35	35	17	17	52
	b) Laki-laki	36	36	12	12	48
Pendidikan	a) SD	31	31	14	14	45
	b) SMP	12	12	6	6	18
	c) SMP	19	19	2	2	21
	d) Perguruan Tinggi	9	9	7	7	16
Pekerjaan	a) PNS	7	7	1	1	8
	b) Pegawai Swasta	15	15	6	6	21
	c) Pedagang	5	5	2	2	7
	d) Petani/Buruh	15	15	4	4	19
	e) Lain-lain	29	29	16	16	45
Lama Menderita Hipertensi	a) <6 Bulan	16	16	8	8	24
	b) ≥ 6 Bulan	55	55	21	21	76
Adanya Keikutsertaan Asuransi Kesehatan	a) Ya	58	58	25	25	83
	b) Tidak	13	13	4	4	17
Penyakit Penyerta (Komorbid)	a) Kolesterol	16	32	3	6	38
	b) Diabetes Mellitus	19	38	6	12	50
	c) Asam Urat (Gout)	3	6	3	6	12
Adanya Kombinasi Obat Selain Obat Antihipertensi	a) Ya	23	23	13	13	36
	b) Tidak			16		
		48	48		16	64
Obat Antihipertensi	a) Captopril (ACE inhibitor)	4	4	2	2	6
	b) Amlodipine (Antagonis Kalsium)	58	58	26	26	84
	c) Captopril (ACE inhibitor) + Amlodipine (Antagonis Kalsium)	9	9	1	1	10
Obat Kombinasi Selain Antihipertensi	a) Simvastatin	16	32	3	6	38
	b) Glimepiride	6	12	4	8	20
	c) Glibenclamide	5	10	0	0	10
	d) Metformin	8	16	2	4	20
	e) Allopurinol	3	6	3	6	12

Tabel 2. Tabel Distribusi Karakteristik Responden Dengan Kepatuhan Minum Obat

Karakteristik		Kepatuhan Minum Obat						Total (%) n = 100
		Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%	
Umur (Tahun)	a) 18-59	16	16	18	18	27	27	61
	b) ≥ 60	13	13	17	17	9	9	39
Jenis Kelamin	a) Laki-Laki	19	19	14	14	15	15	48
	b) Perempuan	10	10	21	21	21	21	52
Pendidikan	a) SD	12	12	15	15	18	18	45
	b) SMP	8	8	7	7	3	3	18
	c) SMP	4	4	7	7	10	10	21
	d) Perguruan Tinggi	5	5	6	6	5	5	16
Pekerjaan	a) PNS	1	1	3	3	4	4	8

	b)	Pegawai Swasta	12	12	7	7	2	2	21
	c)	Pedagang	1	1	3	3	3	3	7
	d)	Petani/Buruh	6	6	2	2	11	11	19
	e)	Lain-lain	9	9	20	20	16	16	45
Lama Menderita Hipertensi	a)	<6 Bulan	4	4	10	10	10	10	24
	b)	≥6 Bulan	25	25	25	25	26	26	76
Adanya Keikutsertaan Asuransi Kesehatan	a)	Ya	25	25	29	29	29	29	83
	b)	Tidak	4	4	6	6	7	7	17
Penyakit Penyerta (Komorbid)	a)	Kolesterol	11	22	5	10	3	6	38
	b)	Diabetes Mellitus	7	14	8	16	10	20	50
	c)	Asam Urat (Gout)	1	2	2	4	3	6	12
Adanya Kombinasi Obat Selain Obat Antihipertensi	a)	Ya	12	12	14	14	10	10	36
	b)	Tidak	17	17	21	21	26	26	64
Obat Antihipertensi	a)	Captopril (ACE inhibitor)	1	1	2	2	3	3	6
	b)	Amlodipine (Antagonis Kalsium)	20	20	31	31	33	33	84
	c)	Captopril (ACE inhibitor) + Amlodipine (Antagonis Kalsium)	8	8	2	2	0	0	10
Obat Kombinasi Selain Antihipertensi	a)	Simvastatin	11	22	5	10	3	6	38
	b)	Glimepiride	2	4	2	4	6	12	20
	c)	Glibenclamid	2	4	1	2	2	4	10
	d)	Metformin	3	6	5	10	2	4	20
	e)	Allopurinol	1	2	2	4	3	6	12

A. Karakteristik umur

Frekuensi kepatuhan kontrol berobat tertinggi berada pada rentang umur 18-59 tahun sebanyak 44%, dengan bertambahnya usia maka pola pikir dan perilaku dari responden akan berubah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mbakurawang dan Agustine (2014) menunjukkan hasil frekuensi kepatuhan tertinggi dengan rentang usia <44-59 tahun sebanyak 73%, dikarenakan saat seseorang mencapai usia dewasa responden semakin disiplin dan akan lebih memperhatikan masalah kesehatan, sehingga responden dapat melakukan hal yang terbaik dalam hal menjaga kesehatan dan dalam mengontrol tekanan darah. Dari hasil penelitian dengan tingkat kepatuhan minum obat pada responden dengan rentang usia 18-59 tahun memiliki kategori tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 27%, hal ini dikarenakan responden lebih dominan memakai satu jenis obat antihipertensi dibandingkan dengan obat yang dikombinasikan sehingga responden cenderung mengingat jadwal minum obat. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Istiqomah dkk (2019) yang menyatakan bahwa responden yang menggunakan obat kombinasi lebih sering lupa terhadap jadwal minum obat dan merasa jemu karena menggunakan obat dengan jumlah lebih dari satu jenis obat.

B. Karakteristik Jenis Kelamin

Penelitian Fauziah dkk (2019) jenis kelamin perempuan dominan mengidap hipertensi dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan faktor dari daya tahan tubuh serta fungsi dari organ responden yang menurun dan dikarenakan pada jenis kelamin perempuan memiliki hormone yang lebih kompleks yang menyebabkan meningkatnya kadar lemak di dalam tubuh responden. Penelitian di Puskesmas Linggang Bigung hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki kadar hormon esterogen, seiring bertambahnya usia perempuan akan mengalami menopause dari usia sekitar 45 tahun maka di saat perempuan mengalami menopause disinilah terjadi penurunan kadar hormon esterogen yang di mana hormon esterogen berfungsi untuk melindungi pembuluh darah dari kerusakan contohnya kerusakan yang memicu timbulnya plak di pembuluh darah, tentunya hal tersebut akan memicu naiknya kadar tekanan darah.

Pada jenis kelamin perempuan sebanyak 21% patuh terhadap penggunaan obat antihipertensi, menurut penelitian Mbakurawang dan Agustine (2014) dengan menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih sedikit mempunyai waktu dirumah untuk mengingat kembali jadwal minum obat yang telah diresepkan dikarenakan ketersediaan waktu yang sedikit dan waktu yang padat karena pekerjaan. Dalam hal ini responden perempuan di Puskesmas Linggang Bigung lebih banyak memiliki waktu dan lebih disiplin dalam mengatur atau mencatat kembali terkait jadwal minum obat antihipertensi yang diresepkan dibandingkan dengan laki-laki.

C. Karakteristik Pendidikan

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dengan kategori rendah yaitu SD sebanyak 31% adalah mayoritas yang patuh datang ke Puskesmas Linggang Bigung untuk memeriksakan tekanan darah mereka, dalam hal ini didukung dengan adanya penelitian dari Tileng dkk (2019) dan Mbakurawang (2014) yang menunjukkan hasil tingkat pendidikan yang rutin untuk memeriksakan tekanan darahnya yaitu dengan taraf pendidikan SD, hal tersebut dikarenakan dalam kepatuhan pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan tetapi juga dengan beberapa faktor lain seperti keyakinan dan sikap dari responden. Menurut Nuratiqa dkk (2020) menunjukkan 55,6% responden hipertensi memiliki motivasi kontrol dan minum obat, dengan adanya motivasi dari responden dan dukungan dari keluarga maka akan semakin tinggi kepatuhan responden untuk datang kontrol dan minum obat.

D. Karakteristik Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan oleh Vera dan Susilowati (2019), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak waktu di rumah sehingga responden lebih sering untuk datang ke puskesmas untuk berobat dibandingkan dengan responden yang mempunyai pekerjaan tetap. Dalam penelitian ini responden hipertensi dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga cenderung lebih mudah mengingat jadwal kontrol ke puskesmas, dibandingkan dengan responden yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang padat sehingga responden lupa untuk kontrol ke puskesmas dan cenderung tidak menjaga kesehatan mereka. Menurut Liberty dkk (2017) pekerjaan formal atau memiliki jadwal pekerjaan yang padat seperti karyawan kantor terikat pada jam kerja sehingga responden tidak ada waktu maupun kesempatan untuk memeriksakan tekanan darahnya ke tempat fasilitas kesehatan, berbanding terbalik dengan pekerjaan non formal seperti petani, pedagang bahkan ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu untuk ke fasilitas kesehatan maupun dalam waktu minum obat. Frekuensi dengan kategori kepatuhan sedang dalam hal minum obat didominasi oleh responden dengan pekerjaan lain-lain seperti responden yang sudah

tidak bekerja, ibu rumah tangga, dan pekerjaan lainnya yang tidak terikat oleh jam kerja sebanyak 14%. Hal tersebut disebabkan karena responden yang memiliki jam kerja lebih padat lebih sering melupakan minum obat karena mempunyai aktivitas dan jam kerja yang lebih padat sehingga responden melewatkannya jadwal minum obat yang telah diresepkan dokter.

E. Lama Menderita Hipertensi

Lama menderita hipertensi dapat dilihat responden dengan lama menderita hipertensi yang tertinggi yaitu selama ≥ 6 bulan sebanyak 76% dengan jumlah frekuensi yang patuh sebanyak 55% dan responden yang baru menderita hipertensi. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Ayuchecaria dkk (2018) didapatkan data dengan kategori lama menderita hipertensi ≥ 6 bulan sebanyak 82,03% dikarenakan responden di Puskesmas Pekauman Banjarmasin merasa harus selalu minum obat antihipertensi yang diresepkan sehingga responden datang secara rutin ke puskesmas. Di Puskesmas Linggang Bigung, hal tersebut dikarenakan pasien hipertensi di Puskesmas Linggang Bigung pada masa pandemi *Covid-19* banyak yang berusia ≥ 30 tahun sehingga pada usia tersebut kondisi responden cenderung menurun, kondisi ini memicu terjadinya hipertensi secara cepat pada usia lanjut selain itu lama menderita hipertensi bisa disebabkan oleh riwayat hipertensi dari keluarga. Riwayat dari keluarga ini bisa menjadi pemicu terjadinya hipertensi dalam kurun waktu yang lama atau sejak usia dini. Dengan didapatkan hasil diatas responden dengan jangka waktu menderita hipertensi ≥ 6 bulan akan lebih patuh untuk memeriksakan tekanan darah ke Puskesmas dan rutin dalam penggunaan obat antihipertensi yang diresepkan dokter dan didasarkan oleh pengalaman menjalani pengobatan hipertensi sehingga responden akan lebih paham terkait pengobatan dan hal yang harus dilakukan dalam upaya kesembuhan diri responden.

F. Keikutsertaan Asuransi Kesehatan

Responden hipertensi yang menggunakan asuransi kesehatan dengan kategori patuh melaksanakan kontrol sebanyak 55% dan patuh terhadap minum obat sebanyak 29%, didukung dengan penelitian Puspita (2016) dengan menunjukkan angka sebesar 54% responden yang memiliki asuransi kesehatan patuh terhadap kontrol dan menyatakan dengan adanya asuransi kesehatan dapat meringankan biaya pengobatan hal tersebut dapat memungkinkan responden patuh dalam menjalani kontrol dan minum obat.

G. Obat Antihipertensi Yang Didapatkan

Penelitian Andhyka dan Sidrotullah (2019) pemilihan obat tunggal dari obat amlodipine banyak digunakan karena pada penggunaan obat captopril mempunyai efek samping yaitu batuk kering, efek ini terjadi karena pengaruh dari jenis kelamin dan umur dari responden, khususnya pada perempuan menopause dikarenakan penghentian produksi estrogen sehingga menyebabkan tubuh sulit melakukan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) yang dapat mengontrol tekanan darah, selain itu faktor selanjutnya di mana perempuan menopause mengalami peningkatan kadar tekanan dalam darah dikarenakan menumpuknya lemak yang menyebabkan pembuluh darah akan mengalami penyempitan. Pada penelitian Aulyah (2021) mengatakan dalam usaha mengendalikan tekanan darah responden tidak hanya dinilai berdasarkan kepatuhan minum obat tetapi juga kepatuhan dalam kontrol tekanan darah ke Puskesmas dan didapatkan berdasarkan wawancara dengan responden bahwa responden tetap patuh dalam penggunaan obat serta patuh terhadap pemeriksaan tekanan darah ke Puskesmas karena responden mempunyai motivasi dan keinginan yang tinggi untuk sembuh dan normal kembali. Dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Linggang Bigung

menunjukkan penggunaan obat tunggal patuh terhadap kontrol ke Puskesmas, hal tersebut kemungkinan dikarenakan responden yang patuh terhadap penggunaan obat antihipertensi memiliki keinginan untuk sembuh, sehingga responden tetap patuh dalam kontrol ke Puskesmas.

H. Kombinasi Obat Selain Antihipertensi

Penelitian yang dilakukan Ayu dan Syaripuddin (2019) komorbid dengan angka tertinggi hingga saat ini adalah diabetes mellitus dan kolesterol, dengan adanya penyakit penyerta tersebut dapat memicu terjadinya hipertensi sehingga menambah pemakaian obat yang akan digunakan oleh responden. Pada responden yang memiliki riwayat penyakit penyerta (komorbid) tentunya harus memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap penggunaan obat, karena responden tentunya mendapatkan jumlah obat yang lebih banyak dibandingkan dengan pengobatan tanpa komorbid (Rasdianah dkk, 2016). Penelitian dari Rikmasari dkk (2020) menyatakan responden dengan komorbid mempunyai kemungkinan 6 kali lebih patuh untuk mengecek kondisi kesehatannya karena didasarkan pemahaman penyakit yang diderita oleh responden dan didapatkan responden yang memiliki riwayat komorbid diabetes mellitus cenderung patuh dalam pengobatan. Penelitian yang di Puskesmas Linggang Bigung, responden yang memiliki komorbid diabetes mellitus sebanyak 38% patuh terhadap pengontrolan tekanan darah karena responden cenderung menyadari akan pentingnya dampak kelanjutan dari komorbid yang dialami jika tidak patuh terhadap kontrol, hal tersebut didukung dari penelitian Darnindro dan Sarwono (2017) yang mengatakan kunci keberhasilan dalam tercapainya tekanan darah adalah dengan rutin mengunjungi dokter di fasilitas kesehatan terdekat untuk mengecekkan tekanan darah.

Pada kepatuhan kontrol minum obat didapatkan responden yang disertai komorbid diabetes mellitus memiliki kepatuhan tinggi (20%), menurut Rasdianah dkk (2016) jika responden tidak rutin dalam minum obat diabetes akan memicu kadar gula darah yang tinggi dan tidak terkontrol sehingga obat yang digunakan tidak akan berpengaruh dalam menurunkan kadar gula dalam darah. Tetapi berbeda dengan penelitian Setyoningsih dan Zaini (2020) yang mengatakan semakin banyak seseorang mengidap komorbid maka jumlah obat yang digunakan juga akan semakin banyak juga obat yang digunakan, kemungkinan akan menurunkan kepatuhan responden dalam hal minum obat.

Tabel 3. Frekuensi Kepatuhan Kontrol Responden Hipertensi

Kontrol Berobat	Frekuensi	Persentase
Patuh	71	71%
Tidak Patuh	29	29%
Total	100	100%

Dari hasil pengolahan data terkait kepatuhan kontrol didapatkan 71% yang patuh dalam kontrol dan 29% yang tidak patuh. Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darnindro dan Sarwono (2017) dengan judul prevalensi ketidakpatuhan kunjungan kontrol pada pasien hipertensi yang berobat di Rumah Sakit Rujukan Primer dan faktor-faktor yang memengaruhi, hasilnya terdapat 51 responden (63,8%) yang tidak patuh terhadap kepatuhan kontrol atau tidak kembali melakukan pemeriksaan tekanan darah dari total responden keseluruhan sebanyak 80 responden, hal ini disebabkan karena kondisi penyerta lainnya yang dimiliki oleh responden dan terkadang responden diharuskan untuk dirujuk ke pusat pelayanan medis yang lebih besar sehingga ada kemungkinan responden

tidak kembali ke RS untuk kontrol. Pada penelitian yang dilakukan pada Puskesmas Linggang Bigung pada periode Juni 2022, didapatkan bahwa 29% responden tidak patuh terhadap kontrol, hal tersebut dikarenakan dari berbagai macam karakteristik dari responden dan salah satunya karena adanya pandemi *Covid-19*. Virus *Covid-19* yaitu virus dengan penyebaran atau penularan dengan sangat cepat sehingga dapat membahayakan responden yang mempunyai tekanan darah tinggi (hipertensi). Responden hipertensi yang tercatat pada buku registrasi dan rekam medik di Puskesmas Linggang Bigung periode bulan Juni 2022 selama masa pandemi *Covid-19* didapatkan hasilnya seperti data di atas tercatat sebanyak 71% hipertensi patuh dalam menjalani kontrol ke puskesmas. Perilaku dari kepatuhan responden sangat diperlukan dalam menjalani terapi pengobatan terlebih saat masa pandemi *Covid-19* seperti saat ini, dapat dikatakan dalam menjalani kontrol hipertensi menjadi pengobatan seumur hidup dari responden, semakin tinggi kesadaran dari responden dalam menjalani kontrol maka semakin tinggi juga keberhasilan responden dalam upaya mengendalikan tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi seperti stroke.

Tabel 4. Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden Hipertensi

Minum Obat	Frekuensi	Persentase
Kepatuhan Rendah	29	29%
Kepatuhan Sedang	35	35%
Kepatuhan Tinggi	36	36%
Total	100	100%

Penelitian Vera dan Susilowati (2019) didapatkan hasilnya bahwa tingkat kepatuhan dari minum obat dengan kategori tinggi sebanyak 69,8%, kepatuhan kategori sedang sebanyak 25,6% dan kategori rendah sebanyak 4,7% dengan mengemukakan responden yang melakukan pengobatan ke puskesmas mendapatkan edukasi dari para petugas kesehatan terkait dengan penyakit yang diderita responden serta aturan dari pemakaian obat antihipertensi yang harus rutin digunakan oleh responden dan adanya dukungan dari keluarga responden dalam menjalani pengobatan. Dengan adanya hal-hal tersebut dapat meningkatkan kepatuhan responden hipertensi dalam meminum obat antihipertensi. Tetapi berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tileng dkk (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepatuhan minum obat didominasi kepatuhan dengan kategori yang sedang yaitu sebanyak 58 responden (37,66%), dan kepatuhan dengan kategori rendah sebanyak 50 responden (32,47%) kemudian yang ketiga dengan kategori tinggi sebanyak 46 responden (29,87%) dari total keseluruhan adalah 154 responden hipertensi.

Dalam hal ini prevalensi responden hipertensi dengan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 36 responden (36%) dan dalam penelitian ini masih terdapat responden yang tidak patuh terhadap jadwal minum obat antihipertensi secara rutin sesuai dengan jadwal dan instruksi dari dokter, adapun responden yang tidak patuh terhadap kontrol tekanan darah ke puskesmas dan juga tidak patuh terhadap mengkonsumsi obat dikarenakan responden bosan menjalani pengobatan sehingga motivasi untuk sembuh dan melakukan kontrol tekanan darah serta frekuensi minum obat berkurang. Dalam hal ini pasien hipertensi harus patuh terhadap pengobatan karena kepatuhan adalah kunci keberhasilan dari terapi dalam pengobatan hipertensi, hasil dari terapi akan maksimal ketika pasien memiliki kesadaran akan pentingnya kontrol dan minum obat antihipertensi. Akibat dari ketidakpatuhan kontrol dan minum obat akan menyebabkan kegagalan dalam terapi hipertensi dan dapat menimbulkan efek samping yang tidak diharapkan.

KESIMPULAN

1. Pada penelitian yang dilaksanakan selama bulan Juni 2022 di Puskesmas Linggang Bigung pada masa pandemi *Covid-19*, frekuensi pasien hipertensi yang patuh kontrol sebesar 71% sedangkan yang tidak patuh terhadap kontrol sebanyak 29%
2. Dari hasil yang didapatkan dari frekuensi responden hipertensi dari kepatuhan minum obat antihipertensi berdasarkan kategori kepatuhan tinggi sebanyak 36%, kategori kepatuhan sedang sebanyak 35% dan kategori kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dengan frekuensi yang paling banyak yaitu sebanyak 29%.

DAFTAR PUSTAKA

Maryanti, A. 2017. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Skripsi*. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan. Jombang:Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika. Hal. 28-29; 58.

Dolo, L. S., Yusuf, A., & Azis, R. 2021. Analisis Faktor Memengaruhi Kepatuhan Berobat Lansia Penderita Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Bulili Kota Palu. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 828–842. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1890>

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Mbakurawang, I. N., & Agustine, U. 2014. *Yayasan Pelayanan Kasih a Dan a Rahmat*. 114–122.

Istiqomah, T. S., Ramadhanti, J., & Wahyudi, K. 2021. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinangor. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 7(1), 40–46. <https://doi.org/10.53366/jimki.v7i1.396>

Fauziah, Y., Musdalipah., & Rahmawati. 2019. Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat di RSUD Kota Kendari. Vol. 8 No. 2 Oktober 2019, Hal. 63-70. ISSN: 2089-712X

Tileng, D., Datu, O. S., Potalangi, N. O., & Untu, S. 2019. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tinoor Kota Tomohon. *Biofarmasetikal Tropis*, 2(2), 96–101. <https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v2i2.121>

Nuratiqa., Risnah., Anwar, M., Budiyanto, A., Parhani, A., & Irwan, M. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. Vol. 8 No. 1. E-ISSN : 2722-127X, P-ISSN : 2338-4700.

Vera, M., & Susilowati, E. 2019. Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di Puskesmas Pakis Kabupaten Malang. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.

Liberty, I. A., Roflin, E., & Waris, L. 2017. *Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I*. 1(1), 58–65.

Ayu, G. A. K., & Syaripuddin ,M. 2019. Peranan Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 15, No. 1, Januari 2019. ISSN 0216-3942, E-ISSN 2549-6883. Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>

Puspita, E. 2016. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan. *Universitas Negeri Semarang*, 170. <https://lib.unnes.ac.id/23134/1/6411411036.pdf>

Andhyka, I., Sidrotullah, M., & Elvvi. 2019. Profil Efektivitas Obat Hipertensi Captopril dan Amlodipin Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Wilayah Kerja Puskesmas Selaparang Periode Juni Tahun 2017. Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram. JIKF Vol. 7 No. 1 Maret 2019

Aulyah, N. 2021. *Skripsi*. Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kajang Kabupaten Bulukumba. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin, Makassar.

Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Andayani, T. M., & Hakim, L. 2016. Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 5(4), 249-257.

Rikmasari, Y., Rendowati, A. & Putri, A. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang. *Jurnal Penelitian Sains* 22(2) 2020: 87-94.

Darnindro, N., & Sarwono, J. 2017. Prevalensi Ketidakpatuhan Kunjungan Kontrol Pada Pasien Hipertensi Yang Berobat di Rumah Sakit Rujukan Primer dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 4, No. 3

Setyoningsih, H., & Zaini, F. 2020. Analisis Kepatuhan Terhadap Efek Terapi Pada Pasien Hipertensi di Poli Rawat Jalan RSUD dr. R. Soetrasno Rembang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Vol. 9, No. 2. P-ISSN 2252-8865, E-ISSN 2598-4217